

BAB V

KESIMPULAN

Sesuai dengan namanya, yakni Nagari Airhaji, maka perkampungannya di dominasi dengan wilayah perairan dan pantai. Sebagai wilayah pesisir pantai, dinamika masyarakat juga memiliki ketertarikan yang erat dengan laut. Pada tahun 1970-an, masyarakat nelayan di Nagari Airhaji telah pergi melaut dengan alat tangkap yang sangat sederhana, yakni *sampan boliang*. *Sampan boliang* adalah sebuah sampan yang hanya bisa di tumpangi maksimal tiga orang dan hanya memiliki jangkauan melaut yang tidak jauh dari bibir pantai. *Sampan boliang* merupakan cikal bakal modernisasi alat tangkap nelayan dari yang sangat sederhana hingga paling canggih dan modern yaitu kapal bagan.

Kapal bagan merupakan sebuah alat tangkap modern dengan bantuan cahaya sebagai daya penarik ikan. Tidak sembarang orang yang dapat memiliki kapal bagan, nelayan juragan sebagai induk semang yang hanya mampu untuk memilikinya. Betapa tidak, satu unit kapal bagan memiliki harga yang cukup fantastis. Sehingga, butuh modal yang tidak sedikit untuk mengembangkan usaha perikanan dengan alat tangkap bagan tersebut. Nelayan juragan Airhaji baru mengenal kapal bagan pada akhir tahun 1980-an. Pada masa ini kapal bagan di Nagari Airhaji masih sedikit, berkisar 5-6 kapal bagan. Tebe merupakan salah satu juragan yang dinilai cukup makmur dan jaya saat itu. Puncak kejayaannya dengan memiliki sepuluh unit bagan bertahan hanya pada era tahun 2000. Pasang surut kehidupan nelayan merupakan hal

yang biasa terjadi. Ganasnya ombak dan cuaca yang buruk ketika melaut, telah menenggelamkan kapal bagan milik juragan Tebe. Hal ini telah menjadi resiko bagi yang berkecimpung dalam dunia usaha kelautan dan perikanan. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2016 tercatat sebanyak 15 unit kapal bagan yang tersebar di pesisir pantai Airhaji. Umumnya dimiliki oleh pengusaha muda dan bahkan masih ada yang tetap bertahan dari zaman 80-an hingga era 2000-an menjadi juragan kapal. Umumnya mereka memiliki riwayat hidup merintis usaha mulai dari nol, tanpa modal dan hanya mengandalkan semangat dan tidak takut dengan resiko yang akan dihadapi.

Orang yang bekerja di laut dengan menggunakan sarana alat tangkap semuanya disebut sebagai nelayan. Namun, dalam penerapan sistem kerja dan pelaksanaannya terdapat pembagian stratifikasi yang begitu kentara. Pemilik bagan atau kapal bertindak sebagai juragan yang biasa disebut induk semang, dalam hal ini berada pada stratifikasi paling atas. Sedangkan anak bagan yang merupakan anak buah si pemilik kapal berada pada tingkatan paling bawah, dengan pembagian upah yang tidak sebanding dengan induk semang.

Bekal beserta alat tangkap melaut yang tidak murah, menjadikan anak bagan pasrah dengan keadaan. Betapa tidak, semua ini hanya bisa di penuhi oleh pemodal yakni pemilik bagan sebagai induk semang. Kebutuhan perekonomian yang kian terus meningkat, tidak ada pilihan bagi anak bagan untuk tidak mengikuti jalan perekonomian dari sang juragan. Sehingga menjadikan anak bagan hidup dalam taraf

ekonomi ke bawah dan miskin yang berbeda jauh dengan pemilik bagan yang hidup berkecukupan dan tergolong kaya.

Ketimpangan seperti ini sudah biasa saja terjadi, baik juragan maupun anak bagan tidak merasa terindimidasi dan mengintimidasi dengan alur kerja seperti itu, karena mereka telah di dera oleh prinsip-prinsip relasi patron-klien. Unsur-unsur sosial yang berpotensi sebagai patron adalah juragan yang merupakan nelayan pemilik modal, sedangkan klien adalah nelayan buruh, pekerja ataupun anak buah dari juragan. Kehadiran patron ini memiliki status dan peranan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat nelayan, karena patron “bak dewa peyelamat” bagi seorang klien ketika kesusahan datang melanda. Oleh karena itu, dengan segala bentuk dominasi dan diskriminasi yang dilakukan oleh juragan secara konkrit tidak di rasa oleh klien dan telah tertutupi dengan bantuan yang diberikan oleh juragan tersebut.

Namun, di balik itu semua ada hubungan kekerabatan yang nyata terjalin antara sesama nelayan. Yakni, hubungan antara juragan dan anak bagan. Relasi patron-klien antara juragan dan anak bagan yang telah meminimalisir terjadinya bentrokan dan meredam konflik yang sewaktu-waktu bisa terjadi antara sesama nelayan. Pranata ekonomi dan kehidupan sosial nelayan selalu menerapkan hubungan kekerabatan dan persaudaraan antara sesama. Para patron ini memiliki status dan peranan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Nelayan yang telah ditolong oleh seorang juragan akan membalas kebaikan tersebut dengan kesiapan

menyediakan jasa tenaga. Aktualisasi relasi patron-klien ini merupakan upaya menjaga kerukunan bersama, sehingga efek negatif kesenjangan sosial di kalangan masyarakat nelayan dapat diminimalisasi.

Apabila ditelusuri lebih mendalam, ternyata hubungan antara juragan dan anak buahnya menerapkan pola binaan. Namun, tidak semua anak buah yang mendapatkan perlakuan binaan oleh juragan. Pola binaan diterapkan bagi anak buah yang memang mempunyai hubungan kekerabatan dan persaudaraan dengan juragan. Misalnya, saudara kandung, saudara *sasuku*, anak kandung, serta para kerabat yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan juragan. Pola binaan ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh juragan untuk membantu perekonomian baik keluarga dekat maupun anak buah yang memang memiliki hubungan emosional yang baik dengan juragan. Mereka dipercayakan oleh juragan untuk mengelola usahanya. Hal ini bertujuan sebagai pengetahuan untuk anak buahnya supaya bisa belajar untuk berdiri sendiri membuka usaha perikanan sama seperti apa yang dilakukan oleh juragan.

Terdapat dua sentral penduduk yang bekerja sebagai nelayan di Nagari Airhaji, yakni terdapat di Kampung Muaro Airhaji dan Muaro Gadang. Namun, pengecualian bagi Muaro Gadang Airhaji. Meskipun daerahnya berhadapan langsung dengan hamparan Samudera Indonesia, bukan berarti masyarakatnya menggantungkan hidup sepenuhnya dari hasil laut sebagai nelayan, akan tetapi masyarakatnya juga memiliki mata pencaharian yang lain seperti pertanian,

perdagangan, dan mencari hasil hutan. Lebih dari separuh penduduknya bekerja sebagai petani. Hidup dari hasil tani bukan berarti mereka tidak memanfaatkan hasil laut yang telah ada, namun kehidupan melaut di nilai tidak memberikan pengharapan perekonomian yang lebih baik. Terbukti dengan kehidupan anak bagan yang telah puluhan tahun bekerja sebagai nelayan, hidup dengan sangat sederhana dan penghasilan yang di dapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.

Walaupun buruh nelayan atau pun anak bagan hidup dengan kondisi keterbatasan secara ekonomi. Tentu hal ini di sebabkan oleh beragam faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut umumnya berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan modal, kurangnya akses, dan jaringan perdagangan ikan yang cenderung eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen. Kemudian, dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terkurasnya sumber daya laut secara cepat dan berlebihan, maka nelayan buruh tidak mempunyai kekuatan dan modal untuk keluar dari belenggu penghidupan seperti itu.

Berbeda jauh dengan apa yang dialami oleh juragan, selain memiliki kehidupan yang mapan, nelayan juragan pemilik bagan merupakan kelompok paling dominan dalam menopang perekonomian orang banyak. Terutama anak buah yang bekerja pada usaha dagang yang ia jalankan. Secara tidak langsung peran yang melekat pada diri seorang juragan telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Laut dan kawasan pesisir pantai tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan,

karena di situlah tempat mereka untuk menggantungkan perekonomian guna menafkahi keluarga dan melanjutkan penghidupan. Masyarakat nelayan didominasi oleh nelayan buruh, hanya sebagian kecil dari mereka yang berstatus sebagai nelayan juragan. Meskipun begitu, nelayan buruh senantiasa tidak berputus asa menjalani kehidupannya yang miskin. Status sosial yang rendah dan ketidakmampuannya memiliki alat tangkap sendiri, tidak menghalanginya untuk mendedikasikan diri terhadap profesi yang dijalani. Tidak jarang nelayan buruh, sanggup untuk menekuni pekerjaannya selama puluhan tahun.

